

KEPERCAYAAN DIRI REMAJA LAKI-LAKI HOMOSEKSUAL

Fauzi Arizal¹⁾, Mochamad Widjanarko²⁾
Email; m.widjanarko@umk.ac.id

¹⁾ Mahasiswa Magister Profesi Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata,
Semarang

²⁾ Fakultas Psikologi Universitas Muria Kudus

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri remaja laki-laki homoseksual dan bagaimana kepercayaan diri itu berkembang pada remaja laki-laki homoseksual di Kabupaten Kudus

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Kudus dimana terkenal dengan kota santri yang religius. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis.

Teknik pengumpulan data yang digunakan wawancara dan pengamatan terlibat dengan tiga informan remaja laki-laki homoseksual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri remaja laki-laki homoseksual dipengaruhi oleh faktor konsep diri, faktor kondisi fisik, dan faktor-faktor lingkungan dukungan sosial kemudian kebanyakan individu mengembangkan sifat yang rendah diri, pesimis, introvert, kecemasan terhadap perilaku homoseksual, penyesuaian diri yang kurang baik dalam pergaulan.

Kata Kunci: *kepercayaan diri, remaja laki-laki homoseksual*

PENDAHULUAN

Istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata *adolescere* (kata bendanya *adolescentia* yang berarti remaja) yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”. Istilah *adolescence*, seperti yang dipergunakan saat ini, mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. Pendapat ini diungkapkan oleh Piaget (dalam Hurlock, 1980) bahwa secara psikologis, masa remaja adalah usia dimana anak tidak lagi merasa tidak lagi berada di tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada pada

tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak kemudian intergrasi dalam masyarakat mempunyai banyak aspek afektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber termasuk perubahan intelektual yang mencolok kemudian transformasi intelektual yang khas dari cara berpikir remaja memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan remaja.

Menurut Hurlock (1980) remaja adalah mereka yang berada dalam usia 12-18 tahun. Monks, Knoers & Haditono (Desmita, 2006) memberi batasan usia remaja adalah 12-21 tahun. Menurut Stanley hall (Santrock, 2003) usia remaja berada pada rentang usia 12-23 tahun. Berdasarkan batasan-batasan yang diberikan para ahli, dapat dilihat bahwa mulainya masa remaja relatif sama, tapi berakhirnya masa remaja sangat bervariasi.

Secara bertahap tugas remaja akhir yang tidak kalah penting yaitu ketika remaja mencari tahu mengenai identitas seksual mereka, mereka memiliki aturan seksual (Santrock, 2003). Aturan Seksual atau *sexual script* adalah pola yang khas berupa gambaran peran seseorang, mengenai bagaimana individu harus bertingkah laku secara seksual. Perempuan dan laki-laki disosialisasikan agar mengikuti aturan seksual yang berbeda (Santrock, 2003). Perkembangan seksualitas yang normal secara alamiah dan sosial yaitu mengarah pada heteroseksual artinya pembentukan hubungan baru yang lebih matang dengan lawan jenis karena pola kematangan biologis dan hormonal. Hubungan heteroseksual menjadi fokus utama kelekatan sebagian besar individu dalam peralihan remaja akhir ke tahap dewasa awal baik laki-laki maupun perempuan (Hurlock, 1980).

Jika kita melihat kenyataan yang terjadi di masyarakat Indonesia sekarang ini, banyak sekali kita mendengar bahwa remaja mengalami perubahan diantaranya yaitu perubahan fisik, perubahan kognitif, perubahan emosional dan

psikososial. Khusus dalam masalah hubungan seksual terindikasi perubahan cenderung ke arah homoseksual daripada heteroseksual secara signifikan. Ini jelas bertentangan dengan tuntutan norma masyarakat Indonesia pada umumnya.

Sebagai contoh kasus yang terjadi pada akhir tahun 2012 di Semarang, Jawa Tengah adanya pembunuhan seorang desainer bernama Rio (37 tahun) yang ternyata pelaku pembunuhannya adalah dua orang remaja yaitu Rifki (19 Tahun), dan Aldo (19 Tahun) yang keduanya berstatus mahasiswa di universitas yang berbeda. Pembunuhan tersebut berlatar belakang kisah asmara antara sejenis tersebut (Suara Merdeka, 12/12/ 2012).

Pengakuan Rifki (19 Tahun) menguak tabir jalinan cinta sesama jenis yang melatari pembunuhan Achmad Suharsa alias Rio (37 Tahun). Rifki pemuda kelahiran Semarang 2 September 1993, kalap dan membunuh Rio karena cemburu. Rifki mengakui dirinya sangat dekat dan mengasihi Rio sepenuh hati. Faktor umur yang selisih jauh, 18 tahun, tak membuat cintanya gampang dipupus dan dengan Rio pemuda ini percaya diri menghadapi berbagai masalah.

Hubungan yang intim membuat Rifki nyaman dan merasa percaya diri terhadap berbagai masalah yang dihadapi, Rifki juga setelah mengenal Rio kepercayaan dirinya untuk menunjukkan eksistensinya bahwa Rifki adalah seorang Homoseksual (Suara Merdeka, 12/12/ 2012).

Sampai saat ini di dalam masyarakat, diskusi hubungan sesama jenis atau homoseksual masih menjadi hal yang sangat tabu dibicarakan dalam masyarakat, khususnya di negara kita, Indonesia ini sekarang sangat kontras dengan budaya barat yang lebih dahulu memberikan kebebasan atau bahkan menjadi hal yang biasa akan adanya kaum homoseksual tersebut. Kaum Homoseksual sendiri terus membuka diri dibelahan dunia dan inilah yang menjadi fenomena nyata

Sampai abad kesembilan belas, diyakini bahwa umumnya manusia itu heteroseksual atau homoseksual, kini memandang orientasi seksual sebagai

suatu garis kontinum dari segi heteroseksualitas saja atau homoseksualitas saja merupakan hal yang dapat diterima di negara Barat. Alfred Kinsey dan rekan-rekannya (1948) adalah pelopor pandangan ini, dimana mereka menggambarkan orientasi seksual sebagai sebuah skala yang berkelanjutan dari 0-6, dimana 0 menunjukkan heteroseksual dan 6 menunjukkan Homoseksual. Pada sebuah survei nasional, diketahui bahwa persentase individu yang mengakui homoseksual aktif jumlahnya lebih rendah (2,7 % laki-laki dan 1,3 % perempuan) daripada yang seringkali disebutkan, sekitar 10 % (Santrock, 2003).

Definisi homoseksual yang diberikan Nevid, Rathus & Rathus (1995) adalah mengarah pada ketertarikan seksual pada sesama jenis kelamin, baik itu pada laki-laki maupun perempuan. Definisi tentang orang homoseks yaitu orang yang orientasi seks pokok atau dasarnya, entah diwujudkan atau dilakukan ataupun tidak, diarahkan kepada sesama jenis kelaminnya entah itu sesama laki-laki yang disebut gay atau sesama perempuan yang disebut lesbi (Rosyid, 2008)

Sebutan homoseksual pertama kali diciptakan pada abad 19 oleh seorang Psikolog Jerman, Karoly Maria Benkert, walaupun istilah ini tergolong baru tetapi diskusi tentang seksualitas dan homoseksualitas telah dimulai sejak zaman Yunani Kuno (Oetomo, 2001).

Seperti contoh di negara Belanda yang memang perkembangan kaum homoseksual atau pernikahan sesama jenis baik gay maupun lesbi sangat pesat bahkan menjadi sebuah surganya kaum homoseksual karena di negara di wilayah eropa tersebut melegalkan bahkan pemerintah di negara tersebut menjamin sepenuhnya kebebasan dua insan manusia sesama jenis untuk hidup bersama membangun bahtera kehidupan. Masih banyak negara yang melegalkan homoseksual diantaranya negara yang memberlakukan pernikahan sejenis Belgia, Spanyol, Argentina, Kanada, Afsel, Norwegia, Swedia, Portugal, Islandia dan Perancis.

Dari sekian negara mungkin negara Belanda yang menempati peringkat teratas setelah negara Denmark dalam sifat kooperatif, pemerintah Belanda melegalkan pernikahan sejenis pada tahun 1996. Tiga puluh dua tahun setelah aktivis gay mengusung isu tersebut ke permukaan pada awal tahun 1980. Parlemen Belanda membentuk satu komisi khusus untuk melihat efek hukum dari legalitas pernikahan sejenis. Empat tahun kemudian undang-undang pun disahkan. Alhasil, sejak tanggal 1 April 2001, pernikahan sejenis telah resmi diakui secara hukum di negara Belanda (<http://www.merdeka.com/gaya/11-negara-yang-melegalkan-pernikahan-sejenis.html> diunduh tanggal 10 Januari 2013).

Dalam penelitian Tjhay (2009) dari Fakultas Kedokteran Universitas Atmajaya, Jakarta, berpendapat bahwa homoseks tetap meningkat jumlahnya dari tahun ketahun walaupun sampai saat ini masih harus menghadapi guncangan besar terutama di Amerika Serikat dan sebagian negara Eropa, guncangan hebat itu perang melawan dua masalah sekaligus yaitu perang melawan HIV/AIDS dan perang melawan homofobia.

Di Indonesia sendiri, data statistik menunjukkan 8-10 juta populasi pria Indonesia pada suatu waktu terlibat pengalaman homoseksual. Dari jumlah ini, sebagian dalam jumlah orang berperilaku homoseksual terus melakukannya. (Kompas Cyber Media, 2003). Menurut hasil penelitian dan penelusuran Yayasan Priangan Jawa Barat, pada tahun 2003 kasus homoseksual kalangan pelajar di Bandung sudah tinggi. Bahkan 21% siswa SLTP dan 35 % siswa SMA disinyalir melakukan perbuatan homoseksual. Sementara ketua Gay Nusantara, Budianto menyatakan bahwa jumlah kaum gay diperkirakan mencapai 2 % dari penduduk lelaki dewasa yang berusia 15 sampai dengan 50 tahun, yang kasat mata sebanyak lima ribuan (Rosyid, 2009).

Sigmund Freud berpendapat bahwa baik heteroseksual maupun homoseksual adalah bentukan norma. Pada tahun 1948 Alfred Kinsey

menerbitkan *Sexual Behavior in Human Male*, yang dikenal sebagai *Kinsey Report-laporan Kinsey*. Bahwa homoseksual dianggap suatu gangguan kejiwaan selama bertahun-tahun, tapi penelitian ini berdasar teori yang kemudian dianggap cacat. Pada tahun 1973 homoseksualitas dihapuskan sebagai penyakit mental di Inggris. Pada tahun 1986 semua referensi homoseksualitas sebagai gangguan kejiwaan telah dihapus dari *Diagnostic and Statical Manual (DSM)* dari *American Physcaitric Association*" (Santrock, 1996).

Di Kabupaten Kudus, yang dikenal sebagai kota santri fenomena perilaku homoseksual juga ada. Untuk orientasi gay ditemukan di Kota Kudus secara umum bertebaran dalam klasifikasi sosial pekerjaan di bidang formal, pekerja informal, siswa, mahasiswa, bahkan sarjana. Profesi tersebut terpilah dalam kategori *high class* (kelas atas) terdiri dari wirausahawan sukses atau aparat pemerintah diperkirakan berjumlah 15 orang, *middle class* (kelas menengah) terdiri siswa, mahasiswa, pekerja non formal diperkirakan berjumlah 80 orang, dan *sundis* (kelas bawah) belum memiliki status dan pekerjaan yang tetap diperkirakan 20 orang (Rosyid, 2008).

Menurut Eni Mardiani dari LSM KDS (Kelompok Dampingan Sebaya) di Kabupaten Kudus mengatakan bahwa data tahun 2011 untuk LSL (Lelaki Suka Lelaki) di Kabupaten Kudus sekitar 100 orang lebih (Wawancara, 4 September 2013).

Hasil lainya dari penuturan Iwan Setyawan dari PIKM (Pusat Informasi Kesehatan Masyarakat), LSM yang konsen kesehatan reproduksi dan HI/AIDS di Kabupaten Kudus mengungkapkan bahwa remaja yang LSL (Lelaki Suka Lelaki) setiap minggunya paling tidak ada 2-3 orang yang berkonsultasi seputar perilaku dan hubungan dalam kaitanya perilaku homoseksual tersebut (Wawancara, 2 September 2013).

Kota Kudus seiring perkembangan zaman juga disebut juga kota Industri atau kota kretek karena banyak perusahaan atau industri yang berkembang di

Kabupaten Kudus antara lain PT. Djarum, Nojorono, Sukun, Polytron, dsb. Perkembangan teknologi dan perkembangan kemajuan industri mengakibatkan perubahan perilaku dan komposisi penduduk di Kabupaten Kudus. Keterkaitan dengan perilaku homoseksual muncul dan berkembang di Kabupaten Kudus semakin menjamur dan adanya komunitas dan kelompok-kelompok berkembang lebih dalam walaupun terselubung.

Komunitas homoseks di Kota Kudus belum terbentuk organisasi secara formal karena secara umum homoseks ini belum membuka jati dirinya secara utuh kepada publik karena kekhawatiran terhadap budaya dominan yaitu masyarakat santri religius, disamping jumlahnya yang masih terbatas. Keterbukaan karakter diri gay hanya dengan komunitasnya dan orang-orang tertentu yang dianggap nyaman (Rosyid, 2008).

Perlu digaris bawahi bahwa kepercayaan diri individu sebagai homoseksual juga patut mendapat apresiasi khusus karena kepercayaan diri untuk mencoba memahami bahwa dirinya adalah homoseks. Melihat perkembangan individu, homoseks tersebut pasti mendapat tantangan, ejekan, stereotipe jika khalayak ramai mengetahui (Oetomo, 2001).

Percaya diri merupakan suatu keyakinan terhadap diri sendiri untuk mencapai prestasi yang lebih baik. Pendapat lain menyatakan sikap kepercayaan diri adalah suatu sikap batin yang positif, mempunyai keyakinan akan diri sendiri, menyukai sikap riang dan mudah menyesuaikan diri (Kartono, 1992).

Kepercayaan diri dan rasa takut merupakan dua hal yang bertentangan, yang satu ada, yang lainnya terhambat atau tidak ada. Sikap kepercayaan diri sebagai sikap positif seorang individu yang memungkinkan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap diri sendiri maupun lingkungan atau situasi yang dihadapinya (Khusnia & Rahayu, 2010).

Hasil wawancara dengan informan yang ditemui penulis, sebut saja (DW) seorang mahasiswa salah satu perguruan tinggi di Kudus mengatakan. "Saya

minder atau tidak percaya diri dengan predikat gay, tetapi nyaman dengan perilaku homoseksual yang saya lakukan”.

Ditambahkannya, “Saya sangat takut dan tidak percaya diri jika ada orang yang tahu bahwa saya homoseksual, tetapi akan lebih santai jika bertemu dengan sesama homoseksual dan yang paling membuat saya merasa takut, jika sahabat yang saya percaya membongkar rahasianya tentang perilaku homoseksualnya”(Wawancara 8 Juni 2013).

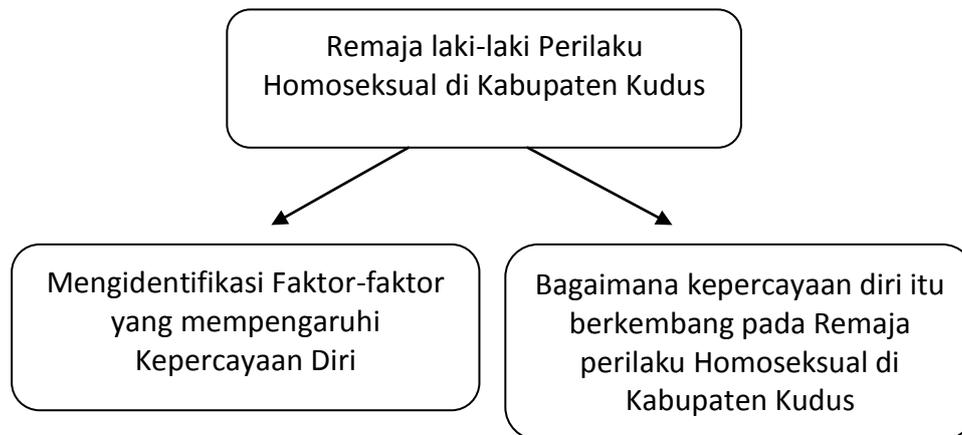
Apabila kita melihat salah satu faktor dari kepercayaan diri adalah memiliki sikap mandiri, yaitu sikap tidak bergantung pada orang lain dan melakukan sesuatu yang berdasarkan kemampuan yang dimiliki namun pada sikap percaya diri informan terdapat sifat rapuh, kemudian pengendalian diri yang kurang baik terhadap pergaulan, dan rasa ketidakpercayaan diri ketika harus berhadapan dengan laki-laki yang lebih tampan atau dilingkungan baru yang dihadapi, dan kadang menunjukkan sifat yang manja kepada teman laki-laki di kampus yang cenderung membuat tidak nyaman sahabat yang disekitarnya akibatnya kadangkala menjadi objek ejekan dan menjadi minoritas dalam pergaulannya.

Individu yang memiliki ketidakpercayaan diri ditunjukkan dengan pribadi yang menutup diri, selalu pesimis dengan apa yang dilakukan, tidak percaya pada kemampuan dirinya, menunjukkan sifat konformis agak dapat diterima orang lain (Fatimah, 2006).

Kabupaten kudu yang *notabnya* adalah kota kretek kemudian yang terkenal akan banyaknya santri ini, ternyata didalamnya terdapat fenomena perilaku homoseksual yang tersebar diberbagai lapisan masyarakat. Kebanyakan perilaku homoseksual ini dari kalangan remaja, dimana kita tahu remaja adalah masa perkembangan menyeluruh dari emosional, fisik, sosial, hingga perkembangan seksual. Perkembangan seksual inilah yang membagi orientasi seksual remaja condong ke arah heteroseksual yang sesuai dengan norma sosial, namun ada juga yang condong ke arah orientasi homoseksual.

Penulis mengkaji remaja perilaku homoseksual pada golongan laki-laki atau biasa disebut dengan gay. Kemudian yang menjadi unik dan menarik untuk dikaji adalah bahwasanya remaja yang memiliki orientasi seksual homoseksual kemudian bagaimana faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri laki-laki dengan perilaku homoseksual ini berkembang sehingga dapat berinteraksi di lingkungan pertemanan, keluarga, dan masyarakat. Apa dan bagaimana kita melihat kepercayaan diri seorang remaja laki-laki perilaku homoseksual yang hidup di Kota Kudus, menarik untuk diidentifikasi kemudian bagaimana menjelaskan dan memberikan gambaran kepercayaan diri remaja laki-laki perilaku homoseksual sehingga dapat menunjukkan eksistensinya dan menjalankan ritme kehidupan.

Dalam penulisan ini kerangka konseptual tentang kepercayaan diri remaja laki-laki perilaku homoseksual di Kabupaten Kudus adalah sebagai berikut:



Berdasarkan uraian teori, hasil wawancara, dan hasil penelitian itulah penulis ingin lebih eksplorasi dan menggali kepercayaan diri remaja laki-laki homoseksual di Kabupaten Kudus.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode fenomenologis. Smith dan Osborn (2009) mendefinisikan pendekatan fenomenologis sebagai usaha untuk mengungkap secara detail bagaimana partisipan memaknai dunia personal dan sosialnya, yang meliputi makna berbagai pengalaman, peristiwa, status yang dimiliki partisipan.

Untuk mengungkap tujuan penelitian, teknik pengumpulan data yang digunakan: pertama, wawancara. Kedua, adalah teknik pengamatan terlibat. Penulis berusaha dapat diterima sebagai teman atau orang-dalam para informan, penulis juga melakukan observasi pada perilaku informan baik dalam bentuk verbal, non-verbal dan aktivitas individual maupun ketika mereka dalam kelompok.

Hal-hal yang diungkap dalam pengamatan antara lain: 1) Karakteristik Informan, 2) Ada tidaknya emosi yang berlebihan dari informan ketika diungkap atau mengungkapkan kondisi di lapangan, 3) Reaksi informan ketika memberikan informasi terkait dengan pemahaman kepercayaan diri remaja laki-laki perilaku homoseksual di Kabupaten Kudus, 4) Keteguhan atau sikap informan dalam mempertahankan kepercayaan diri perilaku homoseksual di Kabupaten Kudus.

Dalam penelitian ini penulis mengambil situasi sosial dari remaja laki-laki dengan ciri sebagai berikut: Berusia 19-21 Tahun, Pelaku homoseksual, Berdomisili di Kabupaten Kudus, dan Memiliki kemampuan berkomunikasi secara verbal.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan fenomenologik sehingga penafsiran atau interpretasi itu mengandung arti sebagai upaya memberikan makna atas suatu data empirik yang diperoleh dalam penelitian, menjelaskan pola atau kategori dan mencari hubungan dari suatu konsep. Sehingga dalam penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan data tetapi juga menafsirkan secara kreatif melalui pendekatan fenomenologik. Data yang diperoleh di lapangan

dianalisa secara komparatif antara data deskriptif dan replikatif dengan hipotesa yang diajukan sehingga dapat disusun konsep teorinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian terhadap ketiga informan sebagaimana yang telah dikemukakan di muka, berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Lauster (dalam Susanti, 2008) kepercayaan diri dipengaruhi oleh beberapa faktor, dimulai dari faktor internal yang meliputi faktor konsep diri, faktor harga diri, faktor kondisi fisik, dan faktor pengalaman hidup kemudian faktor eksternal dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor pendidikan, faktor pekerjaan, dan faktor lingkungan. Dalam wawancara yang telah dilakukan dengan ketiga remaja laki-laki perilaku homoseksual ini hampir mempunyai kemiripan kepercayaan diri dalam berperilaku kaitanya dengan perilaku homoseksual juga terdapat sedikit perbedaan.

Dimulai dari faktor konsep diri. Kesimpulan untuk Informan I, II, dan III membangun konsep diri dalam kaitanya homoseksual. Dalam membangun konsep diri informan I,II,III masih belum bisa menerima seutuhnya untuk mengungkapkan perilaku homoseksual yang mereka lakukan, karena menurut ketiga informan sama-sama perilaku homoseksual itu dipandang sebelah mata masyarakat dan membuta minder dan tidak nyaman jika harus disebarluaskan. Menurut Centi (1995) konsep diri merupakan gagasan tentang perilakunya sendiri, seseorang yang memiliki konsep diri yang positif terhadap perilakunya akan memiliki rasa percaya diri, namun sebaliknya seseorang yang mempunyai konsep diri negatif akan mempunyai rasa rendah diri atau rasa *inferior* dalam dirinya yang juga akan mempengaruhi perilaku dan kepribadian seseorang.

Faktor yang kedua adalah tentang faktor Harga diri. Kesimpulan dalam faktor harga diri untuk informan I, II, III bahwa ketiga informan belum bisa sepenuhnya mengembangkan harga diri yang lebih baik karena masih terdapat

kesulitan untuk mengembangkan hubungan sosial untuk sesama jenis maupun orang lain pada umumnya, cenderung tertutup dan belum bisa sepenuhnya mengembangkan penerimaan diri untuk orang-orang atau adanya hambatan kontak sosial. Menurut Meadow (2005) bahwa orang yang memiliki harga diri tinggi cenderung melihat dirinya sebagai individu yang berhasil percaya bahwa usahanya mudah menerima orang lain sebagaimana menerima dirinya sendiri. Akan tetapi orang yang mempunyai harga diri rendah bersifat tergantung, kurang percaya diri, dan biasanya terbentur pada kesulitan sosial serta pesimis dalam pergaulan.

Kemudian untuk faktor kondisi fisik informan I, II, III hampir mempunyai persamaan jawaban yaitu informan adalah orang yang selalu mengutamakan penampilan karena remaja laki-laki perilaku homoseksual itu dibutuhkan penampilan yang menarik yang mencerminkan diri, subjek juga suka berdandan dan mementingkan wajah dan fashion, untuk ketiga informan juga mengembangkan sifat kewanitaan seperti tingkah lakunya, gaya bicaranya, sampai aksesoris penampilannya, karena menurut pengakuan ketiga informan mereka remaja laki-laki perilaku homoseksual yang cenderung kewanitaan dan sangat sensitif seperti pada wanita pada umumnya. Perubahan kondisi fisik informan yang sekarang sedikit banyak telah menutup atau bahkan merubah sifat-sifat informan yang cenderung *inferior* dan kebanyakan mereka dapatkan dari pergaulan informan dalam lingkup sahabat sesama perilaku homoseksual. Anthony (1992) mengatakan penampilan fisik merupakan penyebab utama rendahnya harga diri dan percaya diri seseorang. Lauster (1997) juga berpendapat bahwa ketidak kemampuan fisik dapat menyebabkan rasa rendah diri yang kentara.

Selanjutnya adalah faktor pengalaman hidup pada informan I, II, III hampir sama dalam pengalaman mengecewakan yang mendalam dalam hidup adalah sama-sama pernah dikecewakan oleh pasangan perilakunya yang

mengakibatkan trauma yang mendalam untuk informan I mengembangkan sifat menutup diri saat patah hati lebih-lebih tidak ada orang yang mengerti kondisi informan dan untuk informan III mengembangkan sifat mati rasa dalam menjalin suatu hubungan, khusus untuk informan II disamping jalinan asmaranya informan juga merasa kecewa yang mendalam terhadap adanya peristiwa sodomi yang membuat informan menjadi seperti ini. Lauster (1997) mengatakan bahwa kepercayaan diri diperoleh dari pengalaman yang mengecewakan atau traumatis adalah paling sering timbulnya rasa rendah diri, lebih-lebih jika seseorang memiliki rasa tidak aman, kurang kasih sayang, dan kurang perhatian.

Selanjutnya faktor pendidikan dari ketiga informan menganggap dalam orang yang berjasa merubah pemikiran dan perilaku adalah faktor dari dukungan orang lain, untuk informan pertama mengatakan sahabatnya lah yang memberikan semangat untuk yakin pada perilaku homoseksual ini yang juga hampir sama dengan informan III, informan II beanggapan ayahlah orang yang paling berjasa merubah pemikirannya kedepan dan terus maju. Anthony (1992) lebih lanjut mengungkapkan bahwa tingkat pendidikan yang rendah cenderung membuat individu menjadi dibawah kekuasaan yang lebih pandai, sebaliknya individu yang pendidikanya lebih tinggi cenderung akan menjadi mandiri dan tidak perlu tergantung pada individu lain. Kemudian pola pendidikan didapat dari proses pembelajaran dilingkungan keluarga mauapun lingkungan luar. Individu tersebut akan mampu memenuhi keperluan hidup dengan rasa percaya diri dan kekuatanya dengan memperhatikan situasi dari sudut kenyataan.

Selanjutnya untuk faktor Dorongan rasa bangga pekerjaan. Ketiga informan mempunyai cita-cita dan semangat rasa bangga terhadap pekerjaan seperti informan pertama mempunyai kemiripan dengan informan dua bahwa dengan menari dan menyanyi informan sehingga lebih percaya diri dan menunjukkan kepercayaan diri yang positif, kemudian informan III hampir sama dengan lainnya bedanya informan III bangga dan lebih hidup dengan menggambar, ia yakin dan

lebih percaya diri ke arah positif dengan bakatnya. Rogers (2005) mengemukakan bahwa bekerja dapat mengembangkan kreatifitas dan kemandirian serta rasa percaya diri. Lebih lanjut dikemukakan bahwa rasa percaya diri dapat muncul dengan melakukan pekerjaan, atau hobi dan sesuatu yang membanggakan selain materi yang diperoleh. Kepuasan dan rasa bangga didapat karena mampu mengembangkan kemampuan diri.

Faktor lingkungan pengalaman hidup dari ketiga informan menyebutkan bahwa informan lebih nyaman berkumpul atau bergaul dengan kebanyakan wanita karena wanita lebih dapat menghargai, mengerti dan tidak merendahkan. Menurut Centi (1995) Lingkungan disini merupakan lingkungan keluarga, lingkungan pergaulan, dan lingkungan masyarakat. Dukungan yang baik yang diterima dari lingkungan keluarga seperti anggota keluarga atau pertemanan yang saling berinteraksi dengan baik akan memberi rasa nyaman dan percaya diri yang tinggi. Begitu juga dengan lingkungan masyarakat semakin bisa memenuhi norma dan diterima oleh masyarakat, maka semakin lancar harga diri berkembang. Kesimpulannya ketiga informan belum dapat mengembangkan diri untuk terbuka dengan sesama jenis atau gangguan kontak sosial. Seperti yang diutarakan PP (20 tahun) ke penulis:

“ Lingkungan keluarga yang paling dekat dengan ibu, nomor dua baru adik, nomor 3 baru kakak, dan yang terakhir baru bapak.....”

Untuk lingkungan subjek menjawab “Kalau jujur ya aku lebih memilih bergaulnya wanita daripada cowok karena wanita itu ya gimana ya bisa ngertiin aku daripada pria, pria itu bawaanya ingin jelek-jelekin terus kecuali sahabat”

Kartono (1992) menyatakan kepercayaan diri merupakan suatu usaha untuk membangkitkan dan memelihara sikap batin yang positif terhadap diri dan sekitar, mempunyai keyakinan akan diri sendiri untuk berbuat atau bertindak terhadap suatu objek melalui proses interaksi dan mudah menyesuaikan diri.

Kemudian dari faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri remaja laki-laki perilaku homoseksual dapat diketahui bahwa kepercayaan diri yang mereka miliki secara garis besar adalah kepercayaan diri yang kurang, namun ada faktor-faktor inti yang mempengaruhi kepercayaan individu dalam perilaku homoseksual ialah adanya dorongan sosial yang intens dari sesama sahabat perilaku homoseksual, adanya kenyamanan dalam diri terhadap perilaku homoseksual yang menganggap sebagai suatu kebutuhan, selalu mementingkan penampilan untuk menambah kepercayaan diri, percaya pada kemampuan diri untuk menjadi terbaik dalam bidangnya, mencoba tetap berpikir positif terhadap orang lain, dan berusaha menerima dan menikmati segala apa yang ada dan terjadi.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepercayaan diri yang dimiliki oleh remaja laki-laki perilaku homoseksual sebagian besar dari ketiga informan menurut hasil penelitian salah satunya ialah adanya dorongan sosial yang intens dari sesama sahabat perilaku homoseksual, adanya kenyamanan dalam diri terhadap perilaku homoseksual yang menganggap sebagai suatu kebutuhan, selalu mementingkan penampilan untuk menambah kepercayaan diri, percaya pada kemampuan diri untuk menjadi terbaik dalam bidangnya, mencoba tetap berpikir positif terhadap orang lain, dan berusaha menerima dan menikmati segala apa yang ada dan terjadi. Munculnya Kepercayaan diri tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor. Gambaran faktor yang telah diidentifikasi menggunakan data lapangan tersebut adalah sebagai berikut:

Faktor Konsep diri yaitu ketiga informan merasa yakin dan mempunyai gambaran positif tentang kemampuan dirinya dan dapat memberikan terbaik untuk orang lain, dan jika terus diberikan kepercayaan ketiga informan ini akan dapat mengembangkannya walaupun sekecil apapun kemampuan itu, kemudian

konsep diri negatif ketiga informan tentang perilaku homoseksual karena menganggap perilaku tersebut aib untuk masyarakat.

Faktor kondisi fisik yaitu ketiga informan selalu mementingkan penampilan diri untuk meningkatkan kepercayaan diri dan terlihat menarik terhadap sesama jenis dan lingkungan.

Faktor Harga diri yaitu ketiga informan menggambarkan bahwa ketiga informan mempunyai kesamaan dalam hal pernah merasakan hal yang tidak mengesankan paling banyak dalam lingkungan pergaulan dimana pelecehan dalam bentuk verbal maupun bentuk fisik yang dilalui.

Faktor Pengalaman hidup untuk ketiga informan mengisyaratkan gambaran yang mengecewakan dan memilukan terkait perilaku homoseksual yang mempengaruhi kepercayaan diri remaja laki-laki perilaku homoseksual di Kabupaten Kudus mulai dari pengalaman traumatis, lingkungan pergaulan, dan lain sebagainya. Adapun Faktor Pekerjaan untuk ketiga informan menggambarkan kaitanya dengan passion, semangat ketiga informan memiliki keyakinan untuk masa depan.

Faktor pendidikan yaitu ketiga informan pola pendidikan didapat dari proses pembelajaran dilingkungan keluarga maupun lingkungan luar. Ketiga informan memperoleh pola pembelajaran dari salah satu figur orang tua yang mereka sayangi hingga merasa nyaman dan meningkatkan kepercayaan diri kemudian sahabat sesama perilaku homoseksual yang memberikan pembelajaran.

Faktor lingkungan pengalaman hidup yang telah dilalui dengan penuh dukungan sosial yang intens dari sahabat sesama perilaku homoseksual dan teman-teman wanita yang lebih dominan bersama informan sehingga mampu berpikir positif.

Sedangkan Kepercayaan diri remaja laki-laki perilaku homoseksual berkembang dan mempengaruhi kepribadian dan sifat-sifat individu sebagai

berikut. 1) Penyesuaian diri terhadap lingkungan keluarga yang kurang dikarenakan faktor hilangnya konsep figur seorang ayah atau seorang ibu dalam perkembangannya. 2) Penyesuaian diri terhadap lingkungan pergaulan yang kurang dikarenakan faktor terhambatnya kontak sosial terhadap pergaulan sesama laki-laki. 3) Kecemasan terhadap perilaku homoseksual karena pandangan masyarakat yang negatif tentang perilaku homoseksual sebagai aib. 4) Rasa rendah diri terhadap perilaku homoseksual karena merasa individu sebagai orang yang tidak normal. 5) Selalu ingin merasa diperhatikan dan dimanja oleh orang-orang sekitar apalagi bersama BF (*Boy friend*) atau pasangan homoseksual. 6) Mempunyai sifat *introvert* (Menutup diri) karena faktor traumatis dari peristiwa-peristiwa individu yang mereka lalui. 7) Mempunyai kontrol diri yang lemah terbukti dari individu yang terhasut oleh faktor lingkungan pergaulan bebas yang dilakukan dan tanggung jawab yang lemah. 8) Mengembangkan sifat *undervalue* diri yaitu cenderung menolak pujian tulus dari orang lain karena pengaruh rasa rendah diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Anna & Audifax. (2003). Fenomena Gay di Surabaya. *Jurnal Universitas Surabaya Volume I No 1, Juli 2003*
- Candra J. (2008). Pemaknaan Hidup Seorang Homoseksual. *Jurnal Psikologi Universitas Ahmad Dahlan Volume IV, Oktober 2008*
- Dariyo A. (2004). *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Desmita. (2006). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Fatimah, E. (2006). *Psikologi Perkembangan: Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Pustaka Setia.
- Fransisca. (2009). Homoseksual dan Penyakit Menular Seksual. *Jurna Unika Atmajaya Volume 8, No.1.Januari 2009*

- Harian, Suara Merdeka. (2012) . *Pembunuh Rio Dua Mahasiswa*. Semarang: Suara Merdeka 12 Desember 2012 hal.1.
- Hurlock, B.E. (1980). *Psikologi Perkembangan Edisi kelima*. Jakarta: Erlangga.
- Kartono, K. (1992). *Patologi Sosial II Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Lidinnillah, Rosidi & Zamhuri(2012). *Sunan Muria Kudus: Prinsip Hidup dalam Membentuk Karakter Bangsa*. Kudus: Badan Penerbit Universitas Muria.
- Moleong, L. J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Nevid, J.S., Rathus, & Greene. (2005). *Psikologi Abnormal, jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Oetomo, D. (2001). *Memberi Suara Yang Bisu*. Yogyakarta: Galang Press.
- Parlaungan, A.M. (2008). *Gambaran Kesepian Pada Gay di Kota Medan*. *Skripsi*. Medan: Universitas Sumatera Utara
- Poerwandari, E. K. (1998). *Pendekatan Kualitatif Dalam Penelitian Psikologi*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) Universitas Indonesia.
- Rohmah, N (2011). *Homoseksualitas dalam Dunia Pesantren (Studi tentang Fenomena Lesbianisme di Kalangan Santriwati di Kabupaten Kudus)*. *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Rosyid. (2008). *Potret Gay dan Waria Kota Kudus*.Yogyakarta: Idea Press
- Safitri. (2010). *Hubungan Antara Kepercayaan Diri dengan Penyesuaian Sosial Mahasiswa di Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang*. *Skripsi*. Malang: Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Sholeh, M. & Ahmadi, A. (2005). *Psikologi Perkembangan Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Santrock, J.W. (2003). *Perkembangan Remaja Six Edition*. New York: Mc Graww Hill.
- Santrock. (2007). *Remaja: Edisi Kesebelas jilid 1*. Erlangga: Jakarta.

Sarwono, W.S. & Aditya, P. (2009). Kecemburuan pada Kaum Homoseksual Pria (Gay) di Jakarta. *Jurnal Psikologi Universitas Pancasila Volume 1, No.2 2010*

Sarwono W.S. (2011). *Psikologi Remaja Edisi Revisi*. Jakarta: Rajawali Pers.

Soekanto, S. (2004). *Sosiologi Keluarga Tentang Ikhwal Keluarga, Remaja dan Anak*. Jakarta: Rineka Cipta.

Susanti. (2008). Hubungan Kepercayaan Diri dengan Penyesuaian Sosial Siswa Kelas VIII SMP Santa Maria Fatima. *Jurnal Psiko-Edukasi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Katolik Atma Jaya Jakarta Vol 6:21-33*

Yash. (2003). *Transseksualisme: Sebuah studi Kasus Perkembangan Transseksual Perempuan ke Laki-laki*. Aini: Semarang: Aini.

.....(2013). [Http://www.merdeka.com/gaya/11-negara-yang-melegalkan-pernikahan-sejenis.html](http://www.merdeka.com/gaya/11-negara-yang-melegalkan-pernikahan-sejenis.html) diunduh, tanggal 10/01/ 2013.

.....(2013). [Http://www.e-psikologi.com/epsi/klinis_detail.asp?id=551](http://www.e-psikologi.com/epsi/klinis_detail.asp?id=551) diunduh tanggal 05 Februari 2013.